

## MERANGKAIKAN DIRI DI PADANG PASTORAL DIGITAL: KAUM MUDA BERKATAKESSE DI TENGAH TANTANGAN HIDUP MENGGEREJA

Damianus Suryo Pranoto<sup>1</sup>; Oktovianus Son<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
Malang, Indonesia<sup>1,2</sup>  
*Korespondensi: Ryop96655@gmail.com*

*Dikirim: 31 Oktober 2023*

*Diperbaiki: 24 Desember 2023*

*Diterima: 28 Desember 2023*

### ABSTRAK

Teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara kaum muda berinteraksi dan mengembangkan identitas mereka. Dalam konteks ini, pastoral digital kaum muda seringkali dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang dapat memengaruhi identitas dan perilaku, bisa berdampak negatif maupun positif. Teknologi digital dapat menjadi suatu sarana untuk membantu seseorang dalam berkreasi atau berkembang terutama dalam berpastoral atauewartakan iman. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara untuk menyelidiki pandangan kaum muda Katolik terhadap penggunaan teknologi digital dalam konteks keagamaan. Hasil yang didapat adalah ketika kaum muda merangkaikan diri di dunia digital, hal ini menjadi sebuah manifestasi nyata dari bagaimana spiritualitas dapat bersinergi dengan teknologi, membentuk wadah inklusif di mana iman dan kehidupan sehari-hari saling melengkapi.

Kata kunci: gereja; katakese; kaum muda; pastoral digital

### ABSTRACT

*Digital technology has brought a significant impact to the way young people interact and develop their identities. In this context, young people's digital pastoral care is often faced with challenges that can affect identity and behavior, can have both negative and positive impacts. Digital technology can be a means to help someone in being creative or developing, especially in pastoral care or proclaiming faith. The method used was qualitative by conducting interviews to investigate the views of Catholic youth on the use of digital technology in a religious context. The result is that when young people immerse themselves in the digital world, it becomes a tangible manifestation of how spirituality can synergize with technology, forming an inclusive platform where faith and daily life complement each other.*

*Keywords: catakese; church; digital pastoral; young*

## PENDAHULUAN

Dalam era teknologi digital yang terus berkembang, kaum muda menjadi salah satu kelompok yang paling terlibat dalam pemanfaatan dan interaksi dengan teknologi tersebut. Hal ini berarti bahwa kehadiran media sosial, aplikasi, dan platform digital telah mengubah paradigma interaksi sosial, gaya hidup, dan cara menyampaikan pesan (Iryani & Syam, 2023). Fenomena-fenomena tersebut tidak hanya memengaruhi aspek-aspek sekuler dalam kehidupan, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana agama dan pastoralitas dapat diintegrasikan ke dalam konteks digital saat ini. Dalam konteks ini, terdapat dua fenomena empiris yang menunjukkan bahwa budaya digital menjadi suatu yang menentang Gereja untuk menghidupkan kembali beberapa pendekatan pastoral agar sesuai dengan visi dan misi pewartaan Gereja. Pertama, perkembangan budaya digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara pandang dan sikap manusia khususnya Orang Muda Katolik dalam kehidupan keber-agama-annya. Kedua, kehadiran media sosial, aplikasi, dan platform digital telah mengubah paradigma interaksi sosial, gaya hidup, dan cara menyampaikan pesan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana agama dan pastoralitas dapat diintegrasikan ke dalam konteks digital saat ini agar Gereja dapat menghidupkan kembali beberapa pendekatan pastoral agar sesuai dengan visi dan misi pewartaan Gereja.

Penelitian yang membahas tentang fenomena kaum muda Katolik yang lebih memilih beribadah secara online adalah artikel yang berjudul “*Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Liturgi di Paroki Santo Yusuf Baturetno Wonogiri Jawa Tengah*” oleh Utami dan Tse (Utami & Tse, 2018). Penelitian ini membahas tentang partisipasi orang muda Katolik dalam liturgi di paroki Santo Yusuf Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang muda Katolik cenderung malas beribadah onsite dan lebih memilih untuk beribadah secara online karena banyaknya kesibukan, seperti pekerjaan, nongkrong, dan game online. Hal ini menyebabkan kurangnya perkembangan spiritual dalam diri mereka serta munculnya ketidakpedulian terhadap ajaran-ajaran dalam keagamaan bahkan membuat perkembangan spiritual terbengkalai.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wulan (Wulan, 2022) mengenai “*Literasi Teknologi Di Era Disrupsi: Catatan Kritis Mahasiswa*” menunjukkan bahwa keberadaan kaum muda dalam berinteraksi dengan teknologi digital dapat dimanfaatkan dengan baik seperti melibatkan, mengenali dan memperkuat nilai-nilai keagamaan mereka dalam interaksi dengan teknologi, bahkan membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan sesama

pengguna teknologi, termasuk dalam komunitas rohani digital meskipun dalam lingkungan digital yang kompleks. Dalam menghadapi budaya digital, keberagaman kaum muda dalam berinteraksi dengan teknologi digital menjadi suatu kreativitas yang dapat membantu dalam mendalami iman serta memberikan kesaksian ataupun tanggung jawab atas iman yang mereka yakini. Oleh karena itu, kehadiran teknologi digital dapat digunakan sebagai suatu sarana untuk berkatekese atau komunikasi iman melalui digital, memberikan dampak positif seperti renungan atau pendalaman iman bagi semua orang melalui teknologi digital.

Kedua penelitian diatas menyoroti perspektif yang berbeda terkait kaum muda Katolik dan penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan mereka. Penelitian pertama oleh Utami dan Tse menunjukkan bahwa banyak kaum muda Katolik cenderung beralih ke ibadah online karena kesibukan dan keterlibatan dalam aktivitas non-agama seperti pekerjaan, hiburan online, dan game. Hasilnya menyoroti kemunduran spiritual dan kurangnya perhatian terhadap ajaran keagamaan tradisional. Sementara itu, penelitian kedua oleh Wulan menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, membangun komunitas rohani, dan mendalami iman melalui platform digital. Namun, belum ada penyelidikan tentang bagaimana kaum muda secara spesifik mengintegrasikan teknologi dalam praktik keagamaan mereka.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana kaum muda merangkaikan diri di padang pastoral digital, yaitu bagaimana mereka mengintegrasikan iman dan teknologi dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana konteks digital dalam kehidupan kaum muda? Bagaimana kaum muda dalam teknologi digital? Bagaimana merangkaikan diri di padang pastoral digital, yaitu bagaimana kaum muda mengembangkan dan menyatakan iman mereka melalui teknologi digital? Bagaimana keberagaman kaum muda dalam berinteraksi dengan teknologi digital? Bagaimana pengaruh teknologi digital dalam interaksi kaum muda? Bagaimana manfaat teknologi digital bagi kehidupan kaum muda? Pernyataan masalah dari penelitian ini adalah kaum muda merangkaikan diri di padang pastoral digital dengan cara yang beragam dan dinamis, sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kepentingan mereka. Teknologi digital menjadi sarana yang membantu kaum muda dalam mengembangkan dan mengekspresikan iman mereka, sekaligus menjadi tantangan yang menguji iman mereka. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan pastoral yang responsif, relevan, dan reflektif kepada kaum muda di era digital.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dalam bentuk wawancara melalui WhatsApp (WA) dengan mengajukan pertanyaan kepada kaum muda. Penulis menguraikan pewawancara kepada keempat kaum muda dari paroki yang berbeda, yakni saudari. Ave, sebagai anggota OMK Paroki Santa Agatha Batang Kuis, Daniel Kolo salah seorang OMK Santo Andreas Baumata, Kupang Barat, Noldianus Wagung, sebagai seorang mahasiswa tapi aktif pula dalam kegiatan OMK di paroki St. Kristoforus Waning, Maria Anita Abi, sebagai anggota OMK Santo Andreas Baumata Kupang. Dari keempat pewawancara ini, penulis ingin menguraikan beberapa tujuan utama yakni *Pertama*, melibatkan individu dari paroki yang berbeda memungkinkan penulis untuk menggambarkan keragaman perspektif, pengalaman, dan keyakinan dalam kehidupan beragama kaum muda Katolik. *Kedua*, penulis dapat mengeksplorasi tantangan dan harapan berbeda yang dihadapi oleh masing-masing individu dalam konteks paroki mereka. Maksudnya, poin ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana iman diterjemahkan dan dihayati secara unik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, dengan menyajikan sudut pandang dari berbagai paroki, penulis mendorong terjadinya dialog antar paroki, memperkuat rasa persatuan dalam gereja Katolik, dan merangsang pertukaran gagasan antara komunitas.

Selain itu juga dalam pengambilan data, penulis melakukan secara purposive, teknik pengumpulan data induktif dan kualitatif sebagaimana dalam uraian Sugiyono terkait metode penelitian kualitatif yang merupakan sebagai suatu pendekatan dalam penelitian dan bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dari sudut pandang yang subjektif yang melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan pengamatan terlibat. (Albi Anggito, 2018) Hal ini dilakukan untuk menganalisis tanggapan kaum muda terhadap teknologi digital.

Tujuan dari penulis mengajukan pertanyaan kepada keempat kaum muda untuk mengetahui tanggapan mereka atas kehadiran teknologi digital dan bagaimana cara mereka dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai suatu bentuk katekese melalui teknologi tersebut. Penulis mengkaji dampak dari penggunaan teknologi digital baik digunakan sebagai bentuk katekese maupun sebagai bentuk hal lainnya. Penulis pun menganalisis secara generalisasi realitas dan interaksi dalam keberagaman kaum muda dengan teknologi di padang pastoral digital. Jadi, dengan menggunakan metode kualitatif ini, penulis secara generalisasi mengetahui perwujudan iman kaum muda melalui akses internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Digital Dalam Kehidupan Kaum Muda Teknologi digital

Teknologi digital pada umum merupakan suatu sistem pengoperasian dalam jangka waktu yang cepat dan mudah bahkan memiliki banyak akses informasi-informasi yang terkait dalam kehidupan. Hal ini ingin menegaskan bahwa teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari manusia di masa kini. (Habur, 2018). Bahkan begitu banyak dari kita yang bergantung pada teknologi seperti *smartphone*, komputer, televisi, dan lain-lain. Artinya, teknologi digital telah menjembatani antara informasi yang ada dan kita sebagai penggunanya sebab teknologi digital tidak hanya berperan dalam memudahkan akses informasi, tetapi juga menjadi kebutuhan dasar di era digital saat ini. Karena itu, tanpa keberadaan teknologi digital, kehidupan manusia saat ini akan sangat terbatas sebab dalam dunia digital dapat memberi pengaruh positif secara mendalam dan meluas untuk membentuk cara kita berinteraksi dan beradaptasi dengan dunia di sekitar kita.

Hal di atas ingin mengungkapkan bahwa informasi dalam teknologi digital sangat mempengaruhi kehidupan seseorang terutama dalam hal berperilaku seperti ungkapan Ave, seorang anggota OMK Paroki Santa Agatha Batang Kuis yang menyoroti pentingnya menggunakan teknologi digital dengan bijak. Dia menggarisbawahi bahwa meskipun teknologi digital menyediakan akses yang luas terhadap informasi, tapi penting untuk mempertimbangkan cara kita berinteraksi dalam lingkungan digital, terutama melalui platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Terkadang, kaum muda sering keliru dalam memanfaatkan platform tersebut dengan cara yang kurang benar atau tidak bijak. Namun tentu saja, ini adalah sebuah tantangan tersendiri. dalam artian bagaimana kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap penggunaan teknologi, yang tidak hanya mencakup pemanfaatan positif informasi, tetapi juga melibatkan perilaku etis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara daring.

Meskipun demikian teknologi digital menjadi sarana bagi kaum muda untuk berkreatif atau pun menciptakan kesenian mereka melalui teknologi digital. Maka, teknologi digital bagi kaum muda merupakan suatu sarana untuk mendapatkan pelbagai informasi bahkan dapat mencapai keinginan seseorang terkait pencahariannya melalui teknologi digital. (Indrajit, 2005). Teknologi digital pun bukan hanya sebagai sarana untuk mencari informasi dan kesenian melainkan suatu sarana untuk berinteraksi yang luas atau tanpa batas dalam kehidupan. (Widhyharto, 2014). Akan tetapi, kita tidak bisa berpandang bahwa teknologi digital memungkinkan kaum muda untuk mengeksplorasi kemampuan diri mereka dengan

lebih kreatif seperti musik, video, podcast, dan lain-lain serta membagikannya melalui berbagai macam platform digital.

Budaya digital mencakup cara hidup dan interaksi melalui platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi. Fenomena ini mencerminkan perubahan dalam masyarakat global. Teknologi digital memfasilitasi interaksi yang luas tanpa batas. Artinya, Dengan adanya teknologi ini, interaksi antar individu dan kelompok tidak lagi terbatas oleh batasan geografis atau waktu. Sebaliknya, orang dapat terlibat dalam percakapan, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan secara virtual tanpa mengenal jarak. Seperti menciptakan cara baru dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman, serta menciptakan budaya yang lebih terbuka, dinamis, dan terus berubah. Maka, budaya digital tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menandai transformasi mendalam dalam cara masyarakat berinteraksi dan hidup secara keseluruhan dalam artian teknologi digital dapat memberikan dampak negatif dan positif. Dampak positif ialah dalam memfasilitasi interaksi antara orang-orang yang memiliki kesamaan dalam keyakinan atau minat tertentu. Seperti dalam hasil wawancara dengan saudara Daniel Kolo, yang menyoroti kemampuan teknologi digital untuk memungkinkan individu yang memiliki keyakinan agama yang sama untuk saling terhubung dan berbagi pengetahuan. Akan tetapi, era digital juga memiliki dampak negatif, seperti tertinggalnya kemampuan manusia dalam menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini disampaikan oleh Noldianus Wagung bahwa terkadang setiap individu kurang bijak dalam menanggapi dunia digital sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat merugikan karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, penting memahami literasi dunia digital dan kesadaran akan resiko agar dapat memanfaatkannya demi memastikan budaya digital berkembang secara positif.

Realitas kehidupan selalu ditandai dengan kehadiran teknologi digital bahkan tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang. Digital dan kaum muda merupakan suatu entitas yang saling berhubungan dalam artian manusia memerlukan platform digital untuk mendapatkan informasi atau berkontribusi kreativitas seseorang melalui digital, seperti pada pembahasan ini bagaimana tindakan kaum dalam berinteraksi dengan dunia digital dalam artian karya berpastoral yaitu kaum muda bisa membagi refleksi iman dan memberikan katekese kepada semua orang. (Inge Kurnia Mardia Lestyningrum, Dr. Anita Trisiana, S. Pd., MH, Destyn Ayu Safitri, Supriyanti, 2022). Oleh karena itu, teknologi digital menjadi suatu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan bahkan dapat memperluas keberagaman kaum untuk interaksi teknologi digital di padang pastoral digital.

## **Kaum Muda dalam Teknologi Digital**

Teknologi digital pada dasarnya memainkan peran sentral dalam kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bahkan menjadi suatu komponen dasar yang mengubah cara mereka berinteraksi dan berkreasi. Hal ini ingin menegaskan bahwa kemajuan teknologi digital menawarkan berbagai kemungkinan yang menggugah minat dan keterlibatan kaum muda dalam dunia teknologi sebab perkembangan teknologi mencakup berbagai alat, sistem, dan proses yang bertujuan menciptakan, mengolah, dan menyebarkan informasi, serta memenuhi kebutuhan manusia. (Khoirotunnisa, 2023). Sebagai contoh, Ave Mariana Nababan, seorang anggota OMK Paroki Santa Agatha Batang Kuis, mengungkapkan bahwa teknologi memungkinkannya menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda agama melalui unggahan video dan lagu rohani serta lagu pop di pelbagai platform atau media yang ada. Karena itu, kemajuan teknologi digital tidak hanya menawarkan kemungkinan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar individu dengan cara yang inovatif dan inklusif.

Meskipun kehadiran teknologi memiliki dampak negatif, seperti potensi kecanduan dan masalah privasi, tapi dapat mempermudah kaum muda untuk berelasi tanpa batas dan mendapatkan informasi. Dalam konteks pastoral digital, konsep ini lebih lanjut ditekankan untuk menegaskan bahwa teknologi digital bukan hanya tentang menerima informasi virtual, tetapi juga dapat membawa kemajuan nyata bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini keberagaman dalam berpastoral digital menjadi cara untuk memanfaatkan teknologi dengan baik, dan menunjukkan kesaksian iman, serta menyentuh hati orang agar berada pada jalan kebenaran. Maka, interaksi dalam teknologi digital dapat menciptakan pesona hubungan antara kaum muda dan teknologi, khususnya dalam platform komunikasi dan informasi. Bahwa dengan memanfaatkan sistem ini, mereka dapat menjalin relasi dengan mudah, mendapatkan informasi, dan membagikan pengalaman. Karena itu, konteks digital bagi kaum muda merupakan suatu wadah kreativitas dan pengembangan diri dalam artian teknologi digital bukan hanya alat, tetapi juga medium untuk mengembangkan keterampilan dan menciptakan kesaksian melalui pengalaman digital.

Dunia teknologi digital bagi setiap individu ialah sesuatu menjadi prioritas yang mencerminkan keadaan zaman di mana teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Artinya, teknologi digital bukan lagi sekadar sebuah opsi, melainkan suatu kebutuhan mendesak yang memberikan wadah bagi pemenuhan setiap pribadi. Akan tetapi dalam gagasan yang berpastoral digital mau menegaskan tentang kegunaan

digital dalam kehidupan nyata yang bukan hanya sebatas menerima informasi tentang dunia virtual melainkan dapat menarik dan membawa kemajuan bagi diri sendiri. Hal ini menjadi corak yang sesungguhnya dalam menggunakan teknologi digital dalam kehidupan. Maka, keberagaman dalam berpastoral digital bagi kaum muda merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar karena dapat mewartakan kesaksian iman bahkan menyentuh hati orang untuk berada pada jalan kebenaran yakni jalan Tuhan sendiri. Dalam hal ini pula sebagaimana pengalaman dari sdr. Noldianus Wagung salah seorang anggota OMK paroki St. Kristoforus Waning yang mengadakan sharing bersama terkait kehidupan OMK mereka selama setahun beserta dengan perwakilan mahasiswa Universitas katolik Indonesia Santo Paulus Ruteng secara daring atau melalui *zoom* digital dengan tujuan untuk mengevaluasi kegiatan mereka. Karena itu, keberagaman kaum muda dalam merangkaikan diri di padang pastoral digital merupakan suatu pesona interaksi hidup di dunia nyata dan virtual.

Pesona interaksi dalam teknologi digital selalu mengacu pada jalinan seseorang dalam menggunakan teknologi digital seperti platform *communication and information*. (Blegur, 2022). Kedua sistem sangat memudahkan seseorang untuk menjalin relasi dengan yang lain bahkan dengan mudah mendapat informasi. Pesona interaksi mau menegaskan tentang manfaat relasi kaum muda terhadap teknologi digital baik positif maupun negatif. (Samosir & Kawengian, 2022). Hal ini menegaskan tentang pesona interaksi kaum muda dengan teknologi yang layak dan dapat bertumbuh dan berkembang bagi diri sendiri dan sesama. Maka, konteks digital bagi kaum muda dalam kehidupan suatu yang dapat menjadi kreasi bagi dirinya untuk dikembangkan seperti dalam merangkaikan diri di padang pastoral digital yang memberikan peluang bagi kaum muda untuk memberikan kesaksian mereka melalui teknologi digital. Oleh karena itu, seperti pada uraian di atas bahwa konteks kaum muda dan digital sesungguhnya merupakan suatu sarana untuk berkreasi bahkan keterampilan diri yang harus diwujudkan melalui teknologi digital.

### **Merangkaikan Diri di Padang Pastoral Digital**

Merangkaikan diri merupakan suatu tindakan seorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya atau dengan kata lain hidup bersosial. Hidup bersosial bukan hanya nampak dalam kehidupan lingkungan sekitar melainkan melalui apa saja yang bisa membuat seseorang untuk berinteraksi seperti dalam topik yang sedang dibahas yakni merangkaikan diri di padang pastoral digital dalam artian katekese melalui teknologi digital. Katekese merupakan suatu pengajaran iman. Artinya, dalam berkatekese seorang memberi pengajaran, pendalaman



dan mendidik iman. Dalam hal ini berkatekese melalui teknologi digital adalah salah satu cara untuk memudahkan seseorang dalam membagikan refleksi atau kesaksian atas imannya sendiri. (Adeniran et al., 2010). Maka, Merangkaikan diri di padang pastoral digital mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengembangkan keterampilannya, terutama dalam konteks praktik agama atau spiritualitas, dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini diakui oleh Maria Anita Abi, anggota OMK Santo Andreas Baumata Kupang (13/05/2023,19:00) menekankan pentingnya menggunakan teknologi dan platform online secara bertanggung jawab. Menurutnya, salah satu aspek kunci dari merangkaikan diri di padang pastoral digital adalah menjaga integritas informasi. Artinya, kaum muda diharapkan untuk tidak menyebarkan berita palsu, sehingga mereka menjadi agen yang membantu memerangi penyebaran informasi yang tidak benar. Selain itu, mereka diajak untuk menghormati privasi orang lain, memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak melanggar hak privasi individu. Karena itu, merangkaikan diri di padang pastoral digital bagi kaum muda pada dasar bertujuan supaya kaum muda dapat mengembangkan keterampilan mereka khususnya berkatekese melalui teknologi digital.

Merangkaikan diri di padang pastoral digital mengajarkan kaum muda untuk menggunakan teknologi dengan etika, menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan atau memanfaatkan orang lain secara negatif. Dengan demikian, mereka diarahkan untuk menjadi kontributor positif dalam lingkungan digital, menciptakan ruang yang lebih aman dan bermoral. Tujuan utama dari merangkaikan diri di padang pastoral digital bagi kaum muda adalah memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan khususnya dalam berkatekese melalui teknologi digital. Dalam konteks ini, berkatekese mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan bijak, menyebarkan nilai-nilai agama atau spiritualitas secara positif, dan memberikan inspirasi kepada sesama melalui media digital. Karena itu, merangkaikan diri di padang pastoral digital menjadi suatu upaya untuk memperkaya dan memperluas pengaruh positif kaum muda dalam ranah digital.

Namun, merangkaikan diri di padang pastoral digital menimbulkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan implementasi dan penyebaran pesan-pesan kesejahteraan spiritual. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman teknologi di kalangan kaum muda. Maka, diperlukan upaya untuk memberikan pendidikan atau pelatihan yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dan bertanggung jawab. Selain itu juga diperlukan kesesuaian kepada konten spiritual dalam format digital dan strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada audiens yang

beragam. Dengan demikian, merangkaikan diri di padang pastoral digital adalah langkah yang penting bagi kaum muda dalam memperluas pengaruh positif mereka dalam ranah digital. Bahkan dapat memperkaya pengalaman spiritual dan kemampuan interaksi sosial, serta memberikan kontribusi positif untuk masyarakat gerejawi dan lingkungan digital secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dengan merangkaikan diri di padang pastoral digital, kaum muda tidak hanya menjadi bagian dari transformasi digital, tetapi juga berkontribusi positif dalam menciptakan ruang digital yang penuh nilai dan etika. Melalui pengembangan keterampilan komunikasi yang bijak, mereka dapat menjadi pionir dalam menyebarkan nilai-nilai agama atau spiritualitas secara positif, menciptakan pengaruh yang bermakna dalam dunia maya. Dengan demikian, merangkaikan diri di padang pastoral digital bukan hanya sekadar tindakan berbasis teknologi, melainkan sebuah perjalanan menuju pertumbuhan pribadi, spiritual, dan kontribusi positif dalam era digital ini.

### **Keberagaman Kaum Muda dalam Berinteraksi dengan Teknologi**

Keberagaman kaum muda dalam berinteraksi dengan teknologi dalam pewartaan iman Katolik dapat mencerminkan perbedaan dalam gaya, preferensi, dan penggunaan teknologi di antara generasi yang berbeda. (Adeniran et al., 2010). Dalam hal ini ingin menegaskan bahwa Interaksi kaum muda dengan teknologi dalam pewartaan iman merupakan suatu adaptasi Gereja Katolik terhadap perubahan budaya dan teknologi di era sekarang. Gereja pun menyadari pentingnya memahami dan merespons gaya, preferensi, dan penggunaan teknologi beragam yang menjadi titik sentral dalam kehidupan kaum muda. Artinya, Gereja memahami bahwa mengintegrasikan teknologi dengan cerdas dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan rohaniyah dan membangun komunitas yang inklusif sebagai suatu dorongan untuk membangun jembatan antara ajaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari kaum muda. Maka, seiring dengan perkembangan teknologi, gereja menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, kutipan Alkitab, doa-doa, dan informasi kegiatan gereja kepada kaum muda.

Berdasarkan hal tersebut gereja juga memanfaatkan aplikasi dan situs web untuk mendukung kehidupan rohani kaum muda. Contohnya, aplikasi seperti Bacaan Harian, Doa Rosario, dan Kitab Suci digital memberikan kemudahan akses kepada kaum muda untuk memperdalam iman mereka, mendapatkan nasehat rohani, dan menemukan komunitas yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, gereja juga menyediakan konten multimedia, seperti

video katekese, podcast, dan misa yang dilakukan secara online atau melalui siaran langsung dengan tujuan untuk menarik perhatian kaum muda dan memberikan pengalaman iman yang lebih beragam. Akan tetapi, penting untuk diakui bahwa keberagaman kaum muda dalam berinteraksi dengan teknologi tidak hanya melibatkan mereka yang aktif dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan kelompok yang tidak memiliki akses atau minat terhadap teknologi. Oleh karena itu, gereja memahami pentingnya inklusivitas dalam pewartaan iman dan terus mempertimbangkan berbagai bentuk dan saluran komunikasi yang berbeda, baik yang berbasis teknologi maupun tidak.

Dalam konteks ini, keberagaman kaum muda dalam berinteraksi dengan teknologi dalam konteks pewartaan iman Katolik mencerminkan upaya gereja untuk tetap relevan dan inklusif, menjembatani divisi generasional dan memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan dapat diakses dan dipahami oleh seluruh kaum muda tanpa terkecuali. (Nikodemus Nikodemus, 2024). Gereja Katolik mengakui pentingnya merespons perubahan teknologi dalam budaya saat ini dan secara konstan memperbaharui strategi pewartaan imannya sehingga selaras dengan perubahan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pewartaan iman menjadi upaya menyeluruh yang mempertimbangkan berbagai bentuk dan saluran komunikasi, baik yang berbasis teknologi maupun tidak, guna mencapai seluruh kalangan muda dengan keberagaman interaksi yang mereka miliki.

Dengan demikian hal ini menegaskan bahwa upaya menjembatani divisi generasional, Gereja Katolik juga mengakui pentingnya menghormati dan mengakomodasi berbagai bentuk keberagaman, baik yang terkait dengan penggunaan teknologi maupun aspek-aspek lainnya dari kehidupan kaum muda. Dalam artian pemanfaatan media sosial, aplikasi, dan situs web sebagai sarana pewartaan iman bukan hanya merupakan respons terhadap tren teknologi, tetapi juga merupakan strategi untuk menciptakan ruang dialog yang dinamis dan inklusif. Bahkan menjadi wujud konkret dari semangat inklusivitas dan adaptasi terhadap realitas hidup kaum muda. Karena itu, keberagaman kaum muda dalam berinteraksi dengan teknologi dalam pewartaan iman Katolik menciptakan landasan yang kuat bagi komunikasi yang efektif, memperkuat komitmen gereja untuk tetap relevan, inklusif, dan merespons dinamika zaman dengan cermat.

### **Pengaruh Teknologi Dalam Interaksi Kaum Muda**

Pengaruh teknologi dalam interaksi kaum muda adalah fenomena yang kompleks dengan dampak yang bervariasi dalam artian teknologi memberikan kemudahan akses

informasi, konektivitas, dan peluang pendidikan. (Adeniran et al., 2010). Namun, ada pula tantangan seperti risiko kecanduan media sosial, perubahan pola komunikasi langsung, dan perbedaan budaya. Maka, Penting untuk mengakui bahwa pengaruh ini tidak bersifat seragam, dan setiap individu mungkin mengalami dampak yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman holistik terhadap aspek psikologis, sosial, dan budaya untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam interaksi kaum muda dapat memberikan manfaat positif sambil tetap menjaga keseimbangan dan kualitas dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan hal tersebut bahwa dalam era digital yang semakin maju, banyak kaum muda yang lebih memilih memanfaatkan teknologi untuk berinteraksi dengan orang lain daripada secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari semakin populernya media sosial, aplikasi perpesanan, atau berbagai platform digital lainnya. Namun, terdapat berbagai perubahan yang terjadi dalam cara orang berinteraksi dengan teknologi. Artinya, orang cenderung lebih melihat layar smartphone, tablet, ataupun laptop daripada melihat ke orang yang sedang berbicara dengannya bahkan terjadi ketidaknyamanan bila berdialog secara langsung. Tentunya, hal ini memiliki pengaruh teknologi dengan cara yang berbeda-beda, yaitu ada yang merasa sangat nyaman dan memanfaatkan teknologi dengan bijak, sedangkan lainnya justru menjadi adiktif dan kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung. Karena itu, pengaruh teknologi dalam interaksi kaum muda menjadi suatu yang kompleks dan tak disadari secara langsung sebab pengaruh teknologi tersebut mengandung aspek positif dan negatif.

Berkaitan dengan pengaruh teknologi dalam interaksi kaum muda, terutama di kalangan Katolik yang memiliki dampak signifikan dan penting dalam pewartaan iman. Artinya, pengaruh kemajuan teknologi juga mempermudah akses kaum muda Katolik terhadap berbagai sumber informasi dan konten religius. Bahwa mereka dapat dengan mudah mencari bahan bacaan, ayat Alkitab, doa-doa, dan materi-materi keagamaan lainnya melalui situs web, aplikasi, dan platform online. (Densa Tale, Elentika, Gilbert Agryan Dwinata, Yetri Pani Sambalangi, 2016). Hal ini membantu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang iman Katolik dan mengembangkan kesadaran akan praktik-praktik keagamaan yang lebih dalam melalui teknologi. Meskipun tantangannya adalah bagaimana kaum muda menggunakan teknologi dengan bijak dan memastikan bahwa mereka tetap fokus pada nilai-nilai spiritual dan kebenaran iman Katolik. Akan tetapi, teknologi dapat memfasilitasi komunikasi antara kaum muda Katolik di seluruh dunia melalui media-media sosial yang ada. Oleh karena itu, penting bagi kaum muda Katolik untuk menjalani penggunaan teknologi dengan penuh kesadaran akan

nilai-nilai keagamaan, sehingga teknologi dapat menjadi alat yang memperkaya pengalaman kehidupan iman mereka.

Oleh karena itu, pengaruh teknologi dalam interaksi kaum muda sangat penting dan harus dilihat dari perspektif holistik. Artinya, memahami dampak teknologi tidak hanya dari segi positif atau negatif saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain yang terlibat. Seperti dalam mengakses informasi, dan memperluas wawasan atau pun hubungan sosial, dan kesehatan mental. Dalam hal ini, memahami pengaruh teknologi pada interaksi kaum muda secara holistik memungkinkan kita untuk mengembangkan pendekatan yang seimbang, memanfaatkan potensi positif teknologi sambil juga meminimalkan dampak negatifnya, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik generasi muda. Maka, diperlukan kesadaran dan pendekatan kritis dalam penggunaan teknologi sehat, serta perlu dipastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan kebenaran iman Katolik. Tujuannya supaya dapat membantu kaum muda dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap komunikasi, keterampilan akademis, dan keterampilan kolaborasi dalam lingkup kehidupan mereka.

### **Manfaat Teknologi Bagi Kehidupan Kaum Muda**

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kaum muda, memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satu manfaat utama teknologi adalah akses mudah terhadap informasi melalui internet dalam artian melalui digital seorang dapat mengakses pengetahuan secara cepat dan luas, memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan diri. (Suryadi, 2019). Hal ini ingin menegaskan bahwa Bagi kaum muda, teknologi menjadi landasan dalam merangkaikan diri di padang pastoral digital. Seperti penggembala yang memandu kawanan melalui padang rumput yang luas. Maksudnya, teknologi memfasilitasi akses mereka ke berbagai sumber informasi melalui internet, membentuk dasar pengetahuan yang terus berkembang melalui media-media sosial menjadi tempat bagi mereka untuk terhubung dan berbagi pengalaman dengan sesama. Karena itu, teknologi digital merupakan suatu fenomenologi berpastoral yang bertujuan untuk membagi refleksi iman mereka.

Berdasarkan hal di atas, teknologi digital tidak hanya dalam konteks pembelajaran tapi juga sebagai suatu sarana mempermudah komunikasi antar individu sebagaimana dalam budaya digital saat ini, kaum muda tidak hanya dapat berkomunikasi dengan memanfaatkan media sosial, tetapi juga dapat membangun koneksi dan jejaring sosial dengan banyak orang

dari belahan dunia yang berbeda secara virtual. Sehingga, teknologi memberikan manfaat yang signifikan dalam memperluas pandangan dan wawasan yang sangat penting dalam keadaan sosial saat ini. Artinya, fenomena ini menciptakan ruang bagi kaum muda untuk pertukaran ide, pengalaman, dan perspektif tentang agama. Maka, teknologi digital menjadi sarana yang penting dalam berkolaborasi dan membagi renungan serta refleksi iman. Meskipun, penggunaan teknologi tidak selalu positif seperti dapat menimbulkan masalah misalnya adiksi dan kecanduan teknologi. Artinya, dalam teknologi juga dapat menyebabkan dampak yang negatif pada kesehatan mental dan fisik. Oleh karena itu, kaum muda harus dapat mengatur penggunaan teknologi dengan bijak.

Namun, dalam konteks agama teknologi menjadi wadah atau sumber dalam membagi pengalaman dan refleksi iman. Hal ini dapat dilihat dalam pelbagai aplikasi, platform, dan situs web yang tersedia untuk memudahkan individu mengakses teks-teks atau dalam membagi refleksi iman masing-masing (Nikodemus Nikodemus, 2024). Maka, teknologi merupakan suatu jalan bagi kaum muda untuk berkasihatan dan berkatekese dengan sesama melalui media sosial yang ada. Sebab itu hal ini dapat diuraikan ke dalam beberapa keuntungan yang dapat diperoleh bagi kaum muda dalam memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keagamaan. *Pertama*, dengan memanfaatkan teknologi, kaum muda dapat memperoleh akses ke sumber keagamaan yang lebih banyak dan beragam, yang kemudian dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang agama. *Kedua*, teknologi memungkinkan kaum muda untuk berinteraksi dan berkatekese praktis. Artinya, memberikan pengajaran atau membagi pengalaman iman tanpa terjun pada tempat di mana setiap berada. Karena itu, penting bagi kaum muda untuk memanfaatkan teknologi digital dengan benar dan bijak.

Dengan demikian secara keseluruhan, teknologi telah memberikan banyak manfaat bagi kaum muda dalam meningkatkan cara hidup mereka. Artinya, teknologi digital sebagai suatu fenomenologi berpastoral di kalangan kaum muda. Sebab, teknologi digital memiliki akses mudah terhadap informasi dan kemudahan komunikasi yakni keuntungan utama penggunaan teknologi digital dalam memperdalam pemahaman keagamaan. Kendati demikian, penggunaan teknologi digital juga punya beberapa dampak negatif yang memerlukan pengendalian dan penggunaan yang bijak. Oleh karena itu, para kaum muda harus mampu mengatur dan memanfaatkan teknologi digital dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mempertajam pemahaman dan pengalaman iman mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang ditampilkan dalam artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa merangkaikan diri di padang pastoral digital menjadi sebuah perjalanan spiritual bagi kaum muda yang menjalani iman mereka di tengah kompleksitas tantangan hidup modern. Fenomena ini mencerminkan adaptasi kreatif terhadap perubahan zaman, di mana teknologi tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengukuhkan dan memperluas makna keberagamaan. Kaum muda bukan hanya menjadi pengguna, melainkan aktor yang berperan dalam merancang dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai platform digital. Dengan merangkai diri di padang pastoral digital, mereka tidak hanya membentuk komunitas online, tetapi juga mengartikulasikan makna kehidupan mereka dengan cara yang relevan dan berdampak. Dalam esensi ini, merangkaikan diri di dunia digital menjadi sebuah manifestasi nyata dari bagaimana spiritualitas dapat bersinergi dengan teknologi, membentuk wadah inklusif di mana iman dan kehidupan sehari-hari saling melengkapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeniran, A., Adeyemo, O. K., Emikpe, B. O., Alarape, S. A., Adewumi, B., Ogunwole, G. A., Akingunsola, E., Falope, O. C., Akinsorotan, A., Anagement, M., Sa, E., Ayoola, S. O., Dewi, T., Pribadi, K., Syahidah, D., Harjanti, S. D., Malini, D. M., Article, H., Exposed, J., ... Georgieva, S. (2010). Maksimalisasi Hidup Beriman Umat Melalui Peningkatan Kualitas Strategi Berkatekese: Menerobos Ancaman Digitalisasi. *Theoretical And Applied Genetics*, 7(2), 1–7.  
<http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Tplants.2011.03.004><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Pbi.2010.01.004><http://Www.Biomedcentral.Com/1471-2156/12/42><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Biotechadv.2009.11.005><http://Www.ScienceMag.Org/Content/323/5911/240.Short>
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak.
- Blegur, R. (2022). Perspektif Teologis Tentang Makna “Kehadiran” Dalam Kultur Digital. *Studia Philosophica Et Theologica*, 22(2), 246–261.  
<https://doi.org/10.35312/Spet.V22i2.454>
- Densa Tale, Elentika, Gilbert Agryan Dwinata, Yetri Pani Sambalangi, M. D. (2016). Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 01(1), 1–23.
- Habur, A. M. (2018). Amanat Apostolik Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern No. 60 (Seri Bina Keluarga). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 39–47.
- Indrajit, R. E. (2005). Strategi Dan Kiat Meningkatkan E-Literacy Masyarakat Indonesia. In *Dalam Sistem Informasi: Berbagai Makalah Tentang Sistem Informasi Yang Disampaikan Dalam Konferensi Nasional Sistem Informasi (2005): 37-45*. (Pp. 37–45).
- Inge Kurnia Mardia Lestyaningrum, Dr. Anita Trisiana, S. Pd., Mh, Destyn Ayu Safitri, Supriyanti, A. Y. P. (2022). *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*. Unisri Press.

- Iryani, J., & Syam, N. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial the Role of Social Media In Spreading Religious Messages And Social Change Institut Teknologi Dan Bisnis Bina Adinata Jl. Jalanjang Kabupaten Bulukumba Institut Teknologi Dan Bisnis Bi. 11(2)*, 359–372.
- Khoirotunnisa, A. U. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Merangsang Dan Inovatif. In *Revolusi Belajar Di Era Digital*.
- Nikodemus Nikodemus, Y. E. (2024). *Pengaruh Internet Dan Media Sosial Terhadap Cara Mencapai Kekudusan Kaum Muda Katolik Di Paroki Santo Vinsensius A Paulo, Malang Berkomunikasi Dengan Sesama Mereka Melalui Media Sosial. Di Indonesia Sendiri, Ada Beberapa Sesamanya Dan Apa Yang Mereka B. 4(1)*.
- Samosir, I., & Kawengian, S. E. E. (2022). Be Wise in Social Media. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 11(1)*, 149–168. <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V11i1.128>
- Suryadi, S. (2019). Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Informatika, 3(3)*, 9–19. <https://doi.org/10.36987/Informatika.V3i3.219>
- Utami, M. G., & Tse, A. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Liturgi Di Paroki Santo Yusuf Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 20(10)*, 167–193. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/214/182>
- Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda Dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda, 3(2)*, 141–146. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewfile/32030/19354>
- Wulan, A. N. (2022). *Literasi Teknologi Di Era Disrupsi “Catatan Kritis Mahasiswa.”* Alinea Media Dipantara.